

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL REKAN KERJA TERHADAP
KECERDASAN ADVERSITAS PADA PERAWAT RAWAT INAP RUMAH SAKIT
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Jerry Pebrian, Yeniar Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial rekan kerja terhadap kecerdasan adversitas. Subjek penelitian ini adalah perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Jumlah sampel sebanyak 158 perawat berdasarkan rumus pengambilan sampel tabel Issac dan Michel. Pengumpulan data dengan menggunakan dua skala model Likert yaitu Skala Dukungan Sosial Rekan Kerja (24 aitem) dan Skala Kecerdasan Adversitas (41 aitem). Analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi = 0,561 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial rekan kerja dengan kecerdasan adversitas pada perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Dukungan sosial rekan kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5% terhadap kecerdasan adversitas.

Kata kunci: dukungan sosial rekan kerja, kecerdasan adversitas, perawat rawat inap.

Abstract

This study aims to determine the correlation between social support of colleagues to adversity intelligence. The subjects of this study were inpatient nurses at Sultan Agung Islamic Hospital Semarang. Samples are taken using the Cluster Random Sampling technique. The number of samples is 158 nurses based on Issac and Michel table sampling formula. Collecting data using two Likert model scales, namely the Work Partner Social Support Scale (24 items) and the Adversity Intelligence Scale (41 items). Data analysis using simple regression analysis shows the correlation coefficient = 0.561 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicate that there is a positive relationship between social support of coworkers with adversity intelligence in nurses inpatient Sultan Agung Hospital in Semarang. Co-worker social support contributes 31.5% to adversity intelligence.

Keywords: social support coworkers, adversity intelligence, inpatient nurses.

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang belum dapat diatasi dengan baik oleh pemerintah. Berbagai permasalahan kesehatan yang terjadi di Indonesia antara lain : kurangnya SDM atau tenaga kesehatan yang profesional, tingginya angka kematian pada bayi dan ibu melahirkan, tingginya angka kematian dari penyakit menular, rendahnya alokasi dana pemerintah dalam pembiayaan kesehatan, tingginya prevalensi perokok aktif, dan angka kelaparan beserta gizi buruk yang tinggi (Aditya, 2015).

Menurut Situmeang (2016) salah satu penyebab rendahnya angka kesehatan di Indonesia adalah dari pelayanan kesehatan yang tersedia. Pelayanan kesehatan merupakan faktor penting untuk meningkatkan “taraf sehat” bagi penduduk Indonesia, namun pada kenyataannya pelayanan kesehatan di Indonesia belum bisa dikatakan memadai bagi para penduduk Indonesia. Sedangkan, menurut Awaliyah (2015) dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kesehatan merupakan salah satu investasi penting selain pendapatan dan pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan maupun kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah dengan meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pelayanan kesehatan di seluruh rumah sakit Indonesia.

Salah satu tenaga kerja yang terdapat di rumah sakit adalah perawat. Profesi perawat memiliki peranan yang penting dalam proses pelayanan kesehatan di rumah sakit. Peran perawat di rumah sakit adalah sebagai *care provider* (pemberi asuhan) dalam pemberian asuhan perawat dituntut harus dapat menerapkan keterampilan, berpikir kritis, dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan secara sistematis (Departemen Kesehatan RI, 2017). Tenaga kerja keperawatan merupakan salah satu komponen yang penting dalam pemberian pelayanan kesehatan yang baik di dalam rumah sakit, dimana perawat dituntut untuk berada di rumah sakit selama 24 jam untuk memberikan pelayanan kepada para pasien.

Berdasarkan hasil penelitian *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan bahwa perawat sebagai profesi yang berisiko tinggi terhadap stres, hal tersebut karena, perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, meningkatnya stres kerja juga dipacu dari perawat harus melayani pasien secara maksimal. Bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan maka akan semakin besar kemungkinan perawat mengalami stres kerja (Departement of Health and Human Services, 2008).

Kondisi seperti inilah yang harus diperhatikan dari pihak rumah sakit, karena memiliki dampak yang besar pada kondisi psikis seorang perawat seperti bosan, lelah, emosi yang negatif, perubahan *mood* yang menimbulkan stres pada perawat, sehingga akan mempengaruhi pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perawat dalam rumah sakit sangatlah penting, oleh karena itu dengan berbagai *stressor* yang muncul dari lingkungan kerja, seorang perawat harus memiliki kecerdasan dalam menelaah atau cara merespon permasalahan yang sedang dihadapi. Kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam merespon ataupun menelaah sebuah permasalahan biasa dikenal dengan kecerdasan adversitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfidianingrum, Nazulia dan Fadhallah (2013). Menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan sebagai perawat sekaligus memiliki tingkat kecerdasan

adversitas yang tinggi maka memiliki *work-family conflict* yang rendah. Ibu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik akan dapat tampil secara maksimal bagi keluarga maupun pekerjaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti (2013) menunjukkan bahwa seorang perawat yang berada di instalasi gawat darurat, memiliki tekanan maupun permasalahan yang cukup tinggi bagi perawat. Akan tetapi, perawat yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik maka akan semakin rendah intensi *turnover* pada perawat, dengan kata lain seorang perawat yang dapat bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, maka kecenderungan seorang perawat untuk meninggalkan organisasi atau pekerjaannya cukup rendah.

Individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dapat membantu untuk meningkatkan motivasi dalam bekerja, inovasi, kreativitas dan memiliki daya saing yang tinggi (Stoltz, 2000). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya tingkat kecerdasan adversitas, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari seseorang mencakupi faktor genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kesehatan dan kecerdasan. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan adversitas seseorang antara lain, pendidikan, dan lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Lingkungan sekitar bisa mencakupi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan rekan kerja (Stoltz, 2000).

Lingkungan yang sering dijumpai oleh perawat adalah lingkungan kerja, lingkungan kerja sangat mempengaruhi individu dalam merespon dan beradaptasi terhadap kesulitan yang sedang dihadapi. Rekan kerja maupun teman sebaya memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan adalah dukungan sosial. Menurut Bianchard dan Thacker (2007) dukungan sosial rekan kerja merupakan bantuan atau dukungan yang diterima oleh individu dari rekan kerjanya.

Dukungan sosial ini sangat diperlukan oleh karyawan yang sedang berada di bawah tekanan stres, adanya dukungan yang diberikan oleh pemimpin, keluarga, dan rekan kerja akan sangat efektif untuk mengurangi efek negatif bahkan dari tekanan stres kerja yang tinggi (Robbins, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Adnyaswari dan Adnyani (2017), memperkuat bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada perawat inap, maka berdampak baik juga pada kinerja perawat yang berada di RSUP Sanglah Denpasar. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, Pranomo dan Sutrisno (2013) bahwa seorang karyawan yang mendapatkan dukungan sosial dari rekan kerja maupun orang terdekatnya dengan baik, maka kinerja karyawan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya, seseorang akan sulit untuk bekerja secara efektif dan bersemangat tanpa adanya dukungan sosial yang diberikan.

Terdapat beberapa penelitian yang menemukan hubungan dukungan sosial dengan kecerdasan adversitas. Penelitian yang dilakukan oleh Chongrukasa dan Mariyae (2015) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam pembentukan kecerdasan adversitas pada anak memiliki hubungan erat dengan pola asuh yang diberikan dan lingkungan tempat tinggal, anak yang dibesarkan dari keluarga yang otoriter akan memiliki dampak buruk pada tingkat kecerdasan adversitas seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan adversitas harus mencakupi perhatian dan dukungan yang penuh dari keluarga. Hal tersebut diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Xiuzhen dan Yan (2014) memaparkan hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan adversitas dengan dukungan sosial, dimana lingkungan belajar memengaruhi terhadap kemampuan

beradaptasi pada siswa keperawatan. Siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik akan mempengaruhi kepada kemampuan dalam merespon permasalahan yang dihadapi sehingga proses adaptasi dengan lingkungannya akan baik juga.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas seseorang adalah dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat maupun rekan kerja, dukungan sosial yang didapatkan dengan baik oleh seseorang maka akan semakin baik pula seseorang dalam merespon dan menyelesaikan permasalahan maupun tekanan yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial rekan kerja terhadap kecerdasan adversitas pada perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

METODE

Subjek pada penelitian ini adalah perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 287 perawat inap, berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 158 dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Dukungan Sosial Rekan Kerja terdiri dari 24 aitem valid ($\alpha=0,952$) yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Unicho (dalam Sarafino, 2011) yaitu *Emotional support*, *Esteem support*, *Instrumental support*, dan *Informational support*. Skala Kecerdasan Adversitas terdiri dari 41 aitem valid ($\alpha=0,952$) yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi menurut Stoltz (2000) yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Signifikansi	Probabilitas	Bentuk
Dukungan sosial rekan kerja	1,025	0,244	$p > 0,05$	Normal
Kecerdasan Adversitas	1,154	0,139	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil menunjukkan variabel dukungan sosial rekan kerja memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,025 dengan signifikansi sebesar 0,244 ($p > 0,05$). Sedangkan pada variabel kecerdasan adversitas dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,154 dengan signifikansi 0,139 ($p > 0,05$).

Tabel 2.

Uji Linieritas

Hubungan Variabel	F	Signifikansi	p	Keterangan
Dukungan sosial rekan kerja dengan Kecerdasan Adversitas	75,781	0,000	$p < 0,05$	Linier

Berdasarkan pada tabel uji linieritas di atas diperoleh nilai koefisien $F = 75,781$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dukungan sosial rekan kerja dengan kecerdasan adversitas adalah linier. Hasil yang linier menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dapat di gunakan metode analisis sederhana.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std Error</i>	<i>Beta</i>		
	(constant)	39,478	10,335		
Dukungan sosial rekan kerja	1,168	0,134	0,561	8,705	0,000

Uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan analisis sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial rekan kerja terhadap kecerdasan adversitas ($r_{xy} = 0,561$; $p < 0,05$). Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial rekan kerja, maka kecerdasan adversitas yang dimiliki perawat juga akan semakin tinggi. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial rekan kerja yang didapatkan oleh para perawat, maka semakin rendah juga kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas perawat rawat inap yang berada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi dan sangat tinggi. Pada kategori tinggi terdapat 59,88%, dan 39,52% berada pada tingkat sangat tinggi, kemudian pada tingkat rendah sebanyak 0,6%, dan yang terakhir pada tingkat sangat rendah sebanyak 0%. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar para perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung mampu merespon permasalahan dengan baik, sehingga para perawat rawat inap dapat bertahan dan berjuang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan selama menjalankan tugas di rumah sakit. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa perawat rawat inap RSI Sultan Agung, perawat menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi ditempat kerja merupakan hal yang wajar terjadi dan meyakini bahwa segala permasalahan yang terjadi pasti ada cara untuk menyelesaikannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Song dan Woo (2015), yang menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat memiliki dampak yang positif pada kepuasan kerja perawat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solis dan Lopez (2015), menjelaskan bahwa pada ibu yang bekerja tunggal dan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, maka tingkat stres yang dimiliki oleh ibu yang bekerja secara tunggal akan lebih rendah, atau dengan kata lain memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres kerja.

Pada variabel dukungan rekan kerja yang diperoleh oleh subjek masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada kategori tinggi sebesar 61,68%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 37,72%, kemudian pada kategori rendah sebesar 0,6%, terakhir pada kategori sangat rendah sebesar 0%. Tingginya dukungan sosial yang diperoleh subjek, di sebabkan karena hubungan antara sesama rekan kerja terjalin dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsitoh (2011), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh perawat dapat mengurangi tingkat stres yang terjadi pada perawat. Dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat dapat mempengaruhi kepada kondisi fisik maupun psikologis seseorang, dimana salah satunya adalah dengan model *buffering hypothesis*, dukungan yang didapatkan individu dapat memengaruhi kepada kondisi psikologis maupun fisik individu dan dapat melindungi dari efek negatif yang timbul (Sarafino, 2012).

Dukungan sosial rekan kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5% terhadap kecerdasan adversitas, sedangkan 68,5% diperoleh dari faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial rekan kerja yang didapatkan oleh perawat maka kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat juga akan semakin meningkat, sehingga berbagai permasalahan maupun *stressor* yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dweck (dalam Stoltz, 2000) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya maupun rekan kerja dapat mempengaruhi cara seseorang dalam merespon permasalahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhindazah dan Kustanti (2016), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang menyusun tugas akhir. Kecerdasan adversitas individu dalam menghadapi permasalahan maupun kesulitan akan meningkat, ketika individu mendapatkan dukungan sosial yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Tian dan Fan (2014), yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan atau dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dapat meningkatkan kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan dalam penyesuaian karir di tempat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial rekan kerja dengan kecerdasan adversitas pada perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan rekan kerja maka akan semakin tinggi pula kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial rekan kerja maka semakin rendah kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh perawat. Selain itu, sumbangan yang diberikan oleh dukungan sosial rekan kerja terhadap kecerdasan adversitas sebesar 31,5% sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015, 17 Juni). Permasalahan kesehatan. *Kompasiana*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/ratihputri/54f41eff745513a32b6c869c/permasalahan-kesehatan-di-indonesia>
- Adnyaswari, N. A. & Adnyani, I. A. D. (2017) Pengaruh dukungan sosial dan burnout terhadap kinerja perawat inap RSUP Sanglah. *Jurnal Manajemen*. 6(5).

- Alamsitoh, U. H. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 63-82.
- Arifidianingrum, D., Nuzulia, S., & Fadhallah, R.A. (2013). Hubungan antara adversity intelligence dengan work-family conflict pada ibu yang bekerja sebagai perawat. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).
- Awaliyah, B. (2015, 25 Juni). Wawancara program penaikan derajat kesehatan masyarakat Banten. *Kompasiana*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/biaawaliyah/5510e452813311783cbc6c07/wawancara-program-penaikan-derajat-kesehatan-masyarakat-banten>
- Bianchard, P.Nick & James W. Thacker. 2007. *Effective Training System, Strategies and Practices*. Third Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chongrukasa, P.P., & Mariyae, Y. (2015). Parenting styles and adversity quotient of youth at Pattani foster home. *Social and behavioral sciences*. 205 (2015) 282 – 286.
- Fajrianthi, D. G. F. W., (2013). Hubungan adversity quotient dengan intensi turnover pada perawat di instalasi gawat darurat RSUP Sanglah. *Jurnal Psikologi Industri dan organisasi*, 2(2).
- Muhaimin, B., Pramono, R. E. & Sutrisno. (2013). Pengaruh dukungan sosial dan insentif terhadap kinerja karyawan KUD Tri Jaya Sragen Kabupaten Banyuwangi.
- National Institute For Occupational Safety and Health. (2008). *Occupational Hazards in Hospitals*. Department Of Health and Human Services
- Nurhindazah, D., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan adversity intelligence pada mahasiswa yang menjalani mata kuliah tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(4), 645-652.
- Robins, S.P. (2008). *Perilaku organisasi*. Edisi Kedelapan. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta : PT Prehallindo.
- Sarafino, E. P. (2012). *Health psychology : Biopsychosocial interactions*. (3th ed). United States of American: John Wiley & Sonc, Inc.
- Situmeang, A. W (2016, 14 Desember). Rendahnya mutu pelayanan kesehatan penduduk di Indonesia. *Kompasiana*. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/andre458/58502f050323bd8d24ddd2a/rendahnya-mutu-pelayanan-kesehatan-penduduk-di-indonesia>
- Solis, D. B., & Lopez, E. R. (2015). Stress level and adversity quotient among single working mothers. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*. 3(5), 72-79.
- Song, J., & Woo, H. (2015). A study on AQ (Adversity Quotient), job satisfaction and turnover intention according to work units of clinical nursing staffs in Korea. *Indian Journal of Science and Technology*. 8(8), 74-78.

Stoltz, P.G. (2000). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.

Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85, 251-257.

Xiuzhen, F., & Yan, T. (2014). Adversity quotient, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Jurnal Of Vocational Behavior*. 85 251–257.